BAB IV

PEMINDAHAN IBU KOTA DAULAH ‘ABBĀSIYAH DARI BAGHDĀD KE SAMARA OLEH KHALIFAH AL-MU‘TAṢIM TAHUN 836 M

A. Latar Belakang Pemindahan Ibu Kota Kekhalifahan dari Baghdād ke Samara

Tidak sedikit terjadi kasus pemindahan ibu kota negara di dunia, baik di jaman klasik hingga jaman modern seperti saat ini. Pemindahan ibu kota negara tentu merupakan perkara serius yang memerlukan perhatian lebih, sebaba hal itu berkait erat dengan kondusifitas pemerintahan, jalannya roda kesejahteraan rakyat negara, dan situasi politik yang terjadi. Pemindahan ibu kota negara bukanlah perkara yang mudah; ia memerlukan keberanian dari seorang pemimpin negara, dan sangat bergantung pada pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya strategis. Namun demikian, seberat apapun pemindahan sebuah ibu kota negara, hal demikian tetaplah menjadi hal yang sangat mungkin.

Dalam kasuspemindahan ibu kota Baghdād ke Samara oleh al-Mu‘taṣim pun tidak lepas dari kondisi-kondisi tersebut. Al-Mu‘taṣim memili landasan strategis atau alasan-alasan tertentu sehingga ia bertekad memindahkan ibu kota negara ke Samara, sebuah kota yang sama sekali baru, yang kemudian disulap menjadi kota yang sangat indah sesuai dengan namanaya *‘Surra man Ra’ā’* (senang bagi yang melihatnya), dan memiliki pengaruh yang tidak dapat diremehkan dalam sejarah peradaban Islam hingga kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan atau tujuan-tujuan al-Mu‘taṣim dalam memindahkan ibu kota negara dari Baghdād ke Samara pada tahun 836 M, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Baghdād sudah tidak kondusif lagi

Pemerintahan Dinasti ‘Abbāsiyah periode al-Mu‘taṣim termasuk ke dalam periode-periode yang kurang menggembirakan dalam sejarah Daulah ‘Abbāsiyah . Betapa tidak, pada periode tersebut, pemerintahan dikuasai oleh orang-orang Persia dan kemudian Turki yang keduanya sama-sama mendominasi pemerintahan secara bergantian. Para khalifah tidak memiliki otoritas apapun kecuali hanya untuk wilayah ibu kota negara. Bahkan, keberadaan khalifah tak lebih dari baying-bayang semata. Orang-orang Persia dan Turki, yang mulanya direkrut mejadi pengawal kekhalifahan, menikam dari belakang dan menjadi pintu bagi naiknya rezim-rezim tertentu. Al-Mu‘taṣim hanyalah satu dari beberapa khalifah tersebut.

Al-Mu‘taṣim adalah putera khalifah Harun al-Rasyiddari seorang budak Turki. Ia merupakan khalifah kedelapan Daulah ‘Abbāsiyah , dan merupakan yang pertama kali melindungi diri dengan mempekerjakan pasukan pengawal Turki dari Transoxiana. Disebutkan pengawal itu berjumlah empat ribu orang. Impor orang-orang Turki yang dilakukan setiap tahun—mulanya didatangkan untuk mengimbangi pengaruh tentara dari Khurasan yang berperan mengamankan kekhalifahan ‘Abbāsiyah—malah menjadi ancaman besar bagi kekhalifahan. Kota Baghdād kemudian penuh gejolak.pemberontakan terjadi di mana-mana, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk pribumi melawan para pengawal kerajaan yang angkuh dan kejam.[1] Kenyataan inilah yang membuat al-Mu‘taṣim dengan tekad bulat memindahkan pusat pemerintahannya sejauh enam puluh mil dari Tigris ke Samara. Pada perkembangannya kemudian, Samara dikenal sebgai kota tempat pembuatan mata uang ‘Abbāsiyah .

Jumlah orang-orang Turki yang sangat banyak itu, mengganggu hak-hak masyarakat sipil serta menimbulkan keusuhan dan kekacauan di kota Baghdād. Tak heran jika disebutkan bahwa kota Baghdād penuh disesaki oleh orang-orang Turki yang suka membuat kerusuhan.

Kerusuhan demi kerusuhan yang dipicu oleh orang-orang Turki ini mendorong penduduk untuk datang menemui al-Mu‘taṣim, mereka memprotes masalah sosial baru tersebut seraya berkata “Jika kamu tidak bisa mengusir mereka dari Baghdād dengan tentaramu, maka kami penduduk Baghdād akan memerangimu!”

Al-Mu‘taṣim kemudian berkata “bagaimana mungkin kalian bisa memerangiku?” dan mereka berkata “kami akan memerangimu dengan panah malam (do’a)” dengan jawaban seperti ini al-Mu‘taṣim sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

2. Hadiah untuk Asynas

[1] Hitti, *History of The Arabs*, 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asynas adalah salah seorang komandan terbaik yang dimiliki oleh khalifah al-Mu‘taṣim yang berkebangsaan Turki. Pembangunan kota Samara, salah satu tujuan pentingnya adalah sebagai hadiah tuntuk Asynas.

Tidak begitu jelas mengapa al-Mu‘taṣim memberikan hadiah Samara kepada Asynas. Namun yang jelas, Asynas, bersama beberapa komandan lainnya, yaitu Afsyin dan Aitakh, ada para komandan yang berjasa dalam peperangan mengusir orang-orang Romawi yang telah mencoba mengusik kekuasaan al-Mu‘taṣim. Selain Asynas, Afsyin dan Aitakh pun masing-masing diberi hadiah kota.[2]

Sebagaimana pula telah disinggung dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, bahwa al-Mu‘taṣim sangat percaya pada orang-orang Turki, sehingga tidak heran jika ia memberikan beberapa kota penting sebagai hadiah kepada beberapa komandan terbaik Turki, salah satu contohnya adalah Samara dihadiahkan kepada Asynas.

3. Sebagai tempat tinggal (istana) baru khalifah

Dari cara khalifah memperlakukan kota Samara, yaitu menghias dengan begitu indahnya, membangun istana-istana mungildan indah, bisa dilihat bahwa pembangunan kota Samara bukan hanya untuk mewadahi orang-orang berkebangsaan Turki yang suka membuat kerusuhan dengan penduduk pribumi di

[2] Mundzirin Yusuf, “Khalifah al-Mu‘taṣim: Kajian Awal Mundurnya Daulah ‘Abbāsiyah”, dalam *Thaqafiyyāt*, Vol. 13 No. 1 Juni 2012, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baghdād, melainkan juga terkesan adanya kebosanan dengan ibu kota negera yang lama (Baghdād).[3]

B. Kedudukan Samara dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Samara merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang sangat penting. Hal tersebut maklum, mengingat kota yang didirikan al-Mu'taṣim tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Daulah 'Abbāsiyah. Hingga kini, Samara masih dikenal sebagai kota yang sangat indah, di mana di dalamnya terdapat bekas perkembangan seni yang luar biasa, khususnya terkait arsitektur dan seni rupa. Keindahan Samara, sebagaimana namanya, tak dapat diragukan lagi. Seni arsitektur yang berkembang di Samara, hingga kini masih menjadi rujukan yang sangat penting bagi penelusuran khasanah kebudayaan Islam.

Beberapa karya seni arsitektur yang terkenal di Samara adalah masjid Agung Samara yang dibangun atas prakarsa khalifah al-Mutawakkil (847-861 M). Masjid besar yang pembangunannya menghabiskan biaya tujuh ratus ribu dinar ini, berbenu persegi empat dengan bentuk jendela yang melengkung dan dilapisi timah—memberi kesan adanya pengaruh India. Di Masjid Samara, tidak ada jejak sedikit pun yang menunjukkan adanya mihrab di sisi arah kiblat. Tampaknya dinding mihrab merupakan penemuan bangsa Suriah sebagaimana ditunjukkan oleh rancangannya yang hampir mnyerupai altar gereja Kristen.[4] Di bagian luar, berhadapan dengan dinding masjid agung Samara, terdapat satu menara yang

[3] Nur Mayasari, "Peran Militer Budak pada Masa Pemerintahan Khalifah al-Mu'taṣim 833-842 M". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 47.
[4] Hitti, *History of The Arabs*, 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa dengan bangunan Ziggurat dari Babilonia kuno. Jika ditelisik, sisa-sisa peninggalan Daulah ‘Abbāsiyah yang terdapat di Samara ini, menunjukkan adanya pengaruh Asia, khususnya Persia, berbeda dengan bangunan Daulah Umayyah yang dipengaruhi oleh tradisi Byzantium-Suriah. Ciri yang paling kuat pada model arsitektur Abbasoyah adalah kubah melengkung atau lonjong, lorong-lorong berbentuk setengah lingkaran, menara spiral, langit-langit utama yang melengkung, keramik dinding berzlagur, dan atap berlapis logam.[5]

Selain seni arsitektur, seni rupa juga merupakan prestasi Samara yang gemilang. Samara merupakan salah satu kota Islam terpenting dalam perkembngan seni arsitektur dan seni rupa. Disebutkan, Khalifah al-Mu‘taṣim, menghiasi dinding istananya seperti hiasan yang terdapat di istana Qushair ‘Amrah dengan lukisan cat air bergambar wanita telanjang serta adegan perburuan, diperkirakan sebagai hasil karya pelukis Kristen. Kemudian pada masa al-Mutawakkil, sebagai khalifah kedua di Samara, membawa Ibu Kota Samara mencapai puncak kejayaan, mempekerjakan seorang seniman Byzantium untuk mendekorasi istananya. Pelukis sering kali menyertakan gambar sebuah gereja dengan para pendetanya di antara lukisan-lukisannya.[6]

Demikianlah, Samara diperindah dengan istana-istana dan masjid-masjid yang didirikan terutama oleh khalifah al-Mu‘taṣim dan puteranya, al-Mutawakkil. Samara tetap menjadi ibu kota negara selama 56 tahun (836-892), selama kekuasaan enam khalifah berturut-turut, dan puing-puing reruntuhannya merupakan peninggalan paling mengagumkan dari seluruh monument ‘Abbāsiyah

[5] Ibid., 528.
[6] Ibid., 529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih tersisa. Sehingga dari situ bisa di lihatt, betapa kota ini memiliki keududukan tersendiri dalam khazanah kebudayaan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id